

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia merupakan makhluk Allah SWT. yang paling sempurna diantara makhluk-makhluk ciptaan lainnya. Bukti kesempurnaannya dengan dilengkapi pemberian akal pikiran dan hati sebagai pengontrol hawa nafsu yang ada pada dirinya. Dalam al-Qur'an banyak yang membicarakan tentang manusia dan makna filosofis dalam penciptaannya. Salah satunya Q.S at-Tin ayat 4, yang artinya adalah sebagai berikut:²

“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (Q.S at-Tin[95]: 4).

Berdasarkan ayat tersebut, Allah SWT. telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang istimewa karena manusia diciptkan dalam bentuk yang paling baik diantara makhluk lainnya dengan segala anggota tubuh, organ tubuh dan dilengkapi dengan akal pikiran yang berguna untuk membedakan hal baik dan hal buruk. Keistimewaan yang dimiliki manusia telah membawa beberapa potensi dan fitrah yakni sebagai manusia yang beragama dan berpendidikan, apabila potensi tersebut dibina dan dikembangkan akan mencetak manusia yang bernilai baik dihadapan Allah SWT. maupun dalam pandangan sesama manusia dikehidupan bermasyarakat.

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Syaamil Qur'an Edisi Khat Madinah*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hal. 597.

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang membawa pola fitrah sejak lahir. Fitrah merupakan potensi-potensi dasar manusia yang memiliki sifat kebaikan dan kesucian untuk menerima rangsangan (pengaruh) dari luar menuju pada kesempurnaan dan kebenaran.³ Manusia merupakan salah satu makhluk Allah yang paling sempurna diantara makhluk Allah yang lain, yang dilengkapi dengan akal pikiran, selain digunakan untuk membedakan mana yang *haq* dan yang *bathil*, akal pikiran juga digunakan untuk mengembangkan potensi yang telah dibawanya sejak manusia dilahirkan. Allah menciptakan manusia di muka bumi ini dengan tujuan untuk menaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Agama merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Dengan memiliki agama maka manusia akan memiliki suatu jembatan yang dapat dijadikan sebagai jalan utama untuk beribadah kepada Tuhannya. Agama Islam merupakan agama yang sempurna yang di dalamnya terdapat ajaran yang bisa digunakan manusia sebagai pedoman dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Ajaran Agama Islam diyakini dapat mengantarkan manusia selamat di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, manusia harus taat dalam beribadah kepada Allah di manapun ia berada dan dalam kondisi apapun ia wajib taat dan beribadah kepada Allah SWT. serta harus memiliki

³ Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kultura GP Press Group, 2008), hal. 15.

pengetahuan dan pemahaman mengenai agama sebagai pedoman petunjuk dalam menjalankan arti kehidupan yang sesungguhnya.

Manusia yang mengaku dirinya beragama Islam harus taat menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah. Selain itu harus mensyukuri segala nikmat yang telah Allah berikan. Nikmat sehat, keamanan, rizqi, keluarga dan menjalankan salah satu perintah Allah dan Nabi Muhammad yakni menuntut ilmu. Hukum menuntut ilmu ialah fardhu 'ain bagi setiap Muslim, artinya ialah bahwa hukum menuntut ilmu bagi seorang Muslim adalah mendekati wajib. Kewajiban tersebut dilimpahkan kepada semua orang Islam. Terdapat suatu hadits yang mengatakan bahwa tuntutlah ilmu sampai ke liang lahat. Maksudnya adalah tututlah ilmu sampai ajal tiba. Pendidikan merupakan kebutuhan yang penting bagi setiap manusia, karena dengan pendidikan manusia bisa mendapatkan pemahaman dan pengalaman yang digunakan manusia sebagai bekal dalam kehidupannya.

Menurut Asmaun Sahlan, pendidikan agama dimaksud untuk peningkatan potensi religius dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Manusia diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, maupun global.⁴

⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 29-30.

Menurut Aminuddin, Pendidikan Agama Islam adalah membentuk manusia agar memiliki akhlak mulia (akhlakul karimah) dengan cara memahami ajaran-ajaran Islam dan mengaplikasikannya.⁵ Sedangkan tujuan pendidikan agama Islam ialah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia Muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁶

Untuk menuju ke arah perkembangan yang lebih sempurna sejak kelahirannya manusia membutuhkan bantuan orang lain yang ada disekelilingnya, yang disebut sebagai manusia sosial. Figur pertama yang mengembangkan potensi anak berawal dari kedua orang tua. Orang tua memegang peranan penting dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan potensi yang ada pada diri anak. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW. dalam kitab *al-Muwatha'* karya Imam Malik yang dikutip oleh Juwariyah dalam bukunya *Hadis Tarbawi*, yang berbunyi:⁷ “*Dari Abi Hurairah r.a berkata Rasulullah SAW. bersabda “Setiap yang dilahirkan terlahir dalam keadaan fitrah, maka kedua ibu bapaknyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi atau Nasrani.....”* (H.R Muslim).

Berdasarkan pengertian hadits di atas, seorang anak secara fitrah mempunyai potensi, dan memerlukan pembinaan untuk mengembangkan

⁵ Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Ghalia Indonesia, 2002), hal. 13.

⁶ Myhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 78.

⁷ Juwariyah, *Hadis Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 6.

potensi yang dimilikinya. Faktor lingkungan mempengaruhi pembinaan potensi anak. Faktor lingkungan tersebut bisa bersifat positif maupun negatif. Anak yang dilahirkan dari keluarga dan lingkungan Muslim, maka anak tersebut lahir dan dibentuk menjadi berkepribadian Muslim. Sedangkan anak yang lahir dari keluarga dan dekat dengan kemaksiatan, maka anak tersebut lahir memiliki kehidupan yang jauh dari nilai-nilai keagamaan. Jadi, kesimpulannya lingkungan tempat perkembangan anak sangat mempengaruhi pembentukan karakter akhlak serta keimanan anak. Oleh karena itu untuk mengoptimalkan potensi dan pertumbuhan karakter yang religius, anak perlu mendapatkan pendidikan yang baik dan tepat untuk perkembangan potensi jasmani dan rohaninya.

Keluarga sangat berperan dalam pembentukan karakter anak. Namun kematangan emosional ini selanjutnya akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah sejak usia dini sampai usia remaja. Sekolah adalah tempat strategis untuk pendidikan karakter, karena anak-anak dari semua lapisan akan mengenyam pendidikan di sekolah dan menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, sehingga apa yang didapatkannya di sekolah akan memengaruhi pembentukan karakternya. Tujuan akhir dari pendidikan karakter ialah bagaimana manusia dapat berperilaku sesuai dengan kaidah-kaidah moral.⁸ Maka dari itu pentingnya orang tua menempatkan anak sejak usia dini di lembaga pendidikan yang tepat untuk

⁸ Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 64-65.

proses menumbuhkembangkan karakter anak yang bermoral dan bernilai religius sesuai yang diharapkan orang tuanya.

Salah satu wadah pembinaan peserta didik di sekolah untuk menumbuhkembangkan karakter yang bernilai religius adalah membiasakan anak mengikuti kegiatan *ubudiyah* yang ada di lembaga pendidikan. Pembiasaan ibadah di lembaga pendidikan dapat melatih kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan ibadah baik di lingkungan rumah maupun di sekolah. Kegiatan *ubudiyah* ialah kegiatan-kegiatan ibadah yang dilakukan oleh peserta didik dalam pembinaan dan naungan atau tanggungjawab sekolah yang bertempat di sekolah atau di luar sekolah dengan ketentuan terjadwal atau pada waktu tertentu dalam rangka memperkaya, memperbaiki dan memperluas pengetahuan peserta didik.

Kegiatan *ubudiyah* salah satu unsur penting dalam membangun kepribadian peserta didik berjiwa Islami. Kegiatan *ubudiyah* bertujuan agar peserta didik dapat memperdalam dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam hal beribadah kepada Allah SWT. serta untuk menanamkan nilai-nilai religius peserta didik di lembaga pendidikan.

Fenomena yang saya temukan saat observasi dan pengamatan di lembaga pendidikan MTs Pesantren Sabilil Muttaqien Tanen Rejotangan Tulungagung, kaitannya dengan pelaksanaan kegiatan *ubudiyah* di lembaga pendidikan tersebut ialah bahwa pembiasaan kegiatan *ubudiyah* di lembaga madrasah tsanawiyah ini sudah berjalan cukup baik dan lancar, dibuktikan dengan mayoritas peserta didik senantiasa bersemangat dan

antusias dalam pelaksanaan pembiasaan ibadah. Bukan hanya peserta didik namun seluruh pendidik senantiasa menjalankan pembiasaan ibadah dengan baik. Seluruh warga madrasah menjalankan secara bersama-sama, hal ini dikarenakan pendidik sebagai *uswatun hasanah* bagi seluruh peserta didik, baik dalam perkataan, perbuatan maupun berpenampilan. Namun ada sebagian kecil dari seluruh peserta didik yang selama kegiatan *ubudiyah* dilaksanakan, pembimbing yakni guru PAI selalu memberikan intruksi berupa mengingatkan untuk segera menjalankan pembiasaan ibadah. Sebenarnya, pembiasaan ibadah di madrasah ini sudah sejak dahulu diprogramkan, namun tidak dapat dipungkiri bahwa ada diantara mereka kesadaran dalam beribadah itu masih lemah kaitannya dengan pentingnya pembiasaan ibadah, baik ibadah sunnah maupun ibadah wajib. Ada diantara mereka yang mengatakan dan beralasan bahwa terlalu banyak pembiasaan ibadah, sehingga mereka merasa kelelahan.

Tujuan diberikan pembiasaan ibadah ini adalah agar siswa-siswi ketika sudah keluar dari madrasah, ketika berada di rumah bersama keluarga dan masyarakat sudah terbiasa melaksanakan ibadah tanpa diperintah atau dipaksa, mengingat bahwa mereka dititipkan oleh orang tuanya di madrasah yang bernilai religius tinggi ini menginginkan anaknya menjadi anak yang paham mengenai arti beribadah, beriman, bertaqwa dan beramal shalih serta hormat patuh kepada kedua orang tuanya. Maka sebagai pendidik harus memberikan pembelajaran keagamaan serta mengajak untuk menjalankan pembiasaan ibadah agar

mereka disiplin dalam ibadah baik wajib maupun amalan-amalan sunnah lainnya. Berikut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bapak Sutrisno selaku Kepala Madrasah di MTs Pesantren Sabilil Muttaqien Tanen Rejotanga, sebagai berikut:

“Kegiatan ubudiyah itu menurut saya sangat-sangat penting, karena apa? anak itu harus dibiasakan dan dipaksa sejak kecil untuk melaksanakan ibadah seperti shalat wajib, shalat sunnah, membaca al-Qur’an dan istigotsah. Menurut saya anak itu harus dipaksa dulu dalam membiasakan ubudiyah, agar suatu saat nanti mereka akan sadar dan sudah terbiasa sendiri menjalankan ibadah.”⁹

MTs Pesantren Sabilil Muttaqien Tanen Rejotangan Tulungagung adalah madrasah tsanawiyah yang bernilai religius, sehingga menurut peneliti sangat unik untuk diteliti dan dikaji dalam bentuk judul skripsi strategi guru PAI dalam pembiasaan beribadah peserta didik. Terbukti dengan bermacam-macam kegiatan *ubudiyah* yang dibiasakan untuk peserta didik, seperti sholat dzuhur berjama’ah, sholat sunnah dhuha, membaca al-Qur’an, istigotsah, yasin dan tahlil. Selain itu, madrasah ini dibawah naungan yayasan pondok pesantren. Madrasah ini juga merekrut peserta didik yang mempunyai potensi dalam menghafal al-Qur’an (tahfidzul qur’an) yang dibimbing khusus oleh seorang ustadz, serta terdapat asrama bagi yang berkeinginan untuk sekolah dan diniyah di pesantren ini. Kegiatan *ubudiyah* tersebut diprogramkan dengan tujuan untuk melatih peserta didik agar terbiasa dan disiplin menjalankan ibadah.

⁹ Wawancara dengan Bapak Sutrisno selaku Bapak Kepala Madrasah di MTs Pesantren Sabilil Muttaqien Tanen Rejotangan Tulungagung di ruang kepala sekolah pada tanggal 17 Mei 2022 pukul 10.00 WIB.

Selain itu agar peserta didik terbentengi dengan nilai keagamaan dan tidak terjerumus dalam hal-hal negatif.

Maka dari itu saya sebagai peneliti ingin membahas bagaimana strategi bapak dan ibu guru khususnya guru PAI dalam membiasakan ibadah peserta didik, seperti shalat dzuhur berjama'ah, shalat sunnah dhuha, dan membaca al-Qur'an di MTs Pesantren Sabilil Muttaqien Tanen Rejotangan, yang tercantum di dalam sebuah skripsi yang berjudul **“Strategi Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam dalam Membiasakan Ibadah Peserta Didik di MTs Pesantren Sabilil Muttaqien Tanen Rejotangan Tulungagung.”**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang akan peneliti kaji adalah Strategi Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam dalam Membiasakan Ibadah Peserta Didik di MTs Pesantren Sabilil Muttaqien Tanen Rejotangan Tulungagung. Dapat dijabarkan fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah strategi guru rumpun PAI dalam membiasakan ibadah shalat dzuhur berjama'ah peserta didik di MTs Pesantren Sabilil Muttaqien Tanen Rejotangan Tulungagung?
2. Bagaimanakah strategi guru rumpun PAI dalam membiasakan ibadah membaca al-Qur'an peserta didik di MTs Pesantren Sabilil Muttaqien Tanen Rejotangan Tulungagung ?

3. Bagaimanakah strategi guru rumpun PAI dalam membiasakan ibadah shalat dhuha peserta didik di MTs Pesantren Sabilil Muttaqien Tanen Rejotangan Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Untuk memaparkan strategi guru rumpun PAI dalam membiasakan ibadah shalat dzuhur berjama'ah di MTs Pesantren Sabilil Muttaqien Tanen Rejotangan Tulungagung.
2. Untuk memaparkan strategi guru rumpun PAI dalam membiasakan ibadah membaca al-Qur'an di MTs Pesantren Sabilil Muttaqien Tanen Rejotangan Tulungagung.
3. Untuk memaparkan strategi guru rumpun PAI dalam membiasakan ibadah shalat dhuha di MTs Pesantren Sabilil Muttaqien Tanen Rejotangan Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan memiliki kegunaan secara teoritis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, memperkaya khazanah keilmuan bidang agama Islam, khususnya dalam meningkatkan pembiasaan ibadah peserta didik di lembaga pendidikan, serta berguna sebagai

referensi dan tambahan pustaka pada perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Kepala Madrasah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengambil kebijakan guna meningkatkan kualitas dalam pembiasaan ibadah peserta didik terutama di lembaga pendidikan yang dipimpin.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan guru PAI bersama guru mata pelajaran lain lebih meningkatkan kualitas dan kuantitas pembiasaan ibadah peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan peserta didik lebih aktif dan bersemangat lagi dalam melaksanakan ibadah agar mampu meningkatkan nilai religius secara mandiri dalam pribadinya.

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komperhensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian mengenai strategi guru rumpun PAI dalam membiasakan ibadah peserta didik di lembaga pendidikan.

e. Bagi Perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sebagai tambahan sumber ilmu dan sumbangan pemikiran untuk tercapainya tujuan pendidikan agama Islam.

E. Penegasan Istilah

Penulis perlu menegaskan istilah guna memperoleh kesamaan pemahaman mengenai konsep yang termuat dalam judul skripsi ini yang menjadi kata kunci baik secara konseptual maupun operasional, yaitu:

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educated goal*. Dengan demikian, strategi merupakan perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁰

Sedangkan menurut Shirley dalam buku Annisatul Mufarokah merumuskan bahwa strategi merupakan keputusan-keputusan bertindak yang diarahkan dan keseluruhannya diperlukan untuk mencapai tujuan.¹¹

¹⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010). hal. 126.

¹¹ Annisatul Mufarokah, *Strategi & Model-Model Pembelajaran*. (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013). hal. 29.

Dengan demikian strategi merupakan perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru ialah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar.¹² Sedangkan Pendidikan Agama Islam ialah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan.¹³

c. Pembiasaan Ibadah

Pembiasaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “biasa” yang berarti lazim atau umum, suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Sehingga pembiasaan dapat diartikan sebagai proses yang dilakukan membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.¹⁴ Sedangkan ibadah yang menunjukkan pada dua hal yakni *ta'abud* (pengabdian) dan *muta'abbad* (media pengabdian). Media yang dimaksud seperti berdzikir, sholat, berdo'a dan lain-lainnya.¹⁵ Ibadah yang dimaksud mencakup segala

¹² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. II. (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 660.

¹³ Nanang Fatah, *Konsep Manajemen Berbasis dan Dewan Sekolah*, (BANDUNG: Pustaka bani Quraisy, 2004), hal. 25.

¹⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hal. 113.

¹⁵ Syaikh Muhammad bin Ibrahim, *Ensiklopedia Islam Kaffah*, terj. Najib Junaidi dan Izzudin Karimi (Surabaya: Pustaka Yassir, 2013), hal. 73.

sesuatu yang di ridhai Allah baik perkataan maupun perbuatan yang dilakukan secara diam-diam maupun terang-terangan.¹⁶

2. Penegasan Operasional

a. Strategi

Secara umum strategi ialah suatu garis besar haluan untuk bertindak melakukan sesuatu guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam kaitannya dengan strategi pembiasaan beribadah siswa, dapat diartikan sebagai usaha atau cara yang dilakukan oleh guru dalam membiasakan peserta didik menjalankan ibadah.

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan orang yang diberikan tanggungjawab penuh di dalam lembaga pendidikan yang tugas utamanya yakni mendidik, mengajar, membimbing serta mengarahkan, menilai, melatih dan juga mengevaluasi. Selain itu guru juga mendidik pengetahuan dan ketrampilan dalam menanamkan nilai-nilai religius khususnya guru Pendidikan Agama Islam, yaitu menjadi suri tauladan bagi peserta didik dalam perkataan maupun perbuatannya di lembaga pendidikan.

c. Pembiasaan Ibadah

Pembiasaan merupakan sebuah cara yang dilakukan oleh pendidik untuk membiasakan peserta didik secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan dan akan

¹⁶ H. E. Hassan Saleh, *Kajian Fiqih Nabawi dan Fiqih Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 3.

terus dibawa sampai hari tua. Sedangkan Ibadah tidak hanya sebatas perilaku namun juga perkataan yang dilandasi dari hati yang ikhlas karena Allah sebagai penghambaan seseorang terhadap Tuhannya.

Berdasarkan penegasan konseptual di atas, penegasan operasional dalam judul “Strategi Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam dalam Membiasakan Ibadah Peserta Didik di MTs Pesantren Sabilil Muttaqien Tanen Rejotangan Tulungagung” adalah segala bentuk upaya dan strategi yang dilakukan oleh pendidik khususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam membiasakan peserta didik melaksanakan ibadah di madrasah, antara lain ibadah shalat dzuhur berjama’ah, membaca al-Qur’an dan shalat sunnah dhuha. Pembiasaan ibadah tersebut diterapkan oleh pendidik kepada peserta didik dengan harapan bahwa agar peserta didik mampu dan terbiasa dalam menanamkan ibadah yang telah diajarkan mulai sekarang sampai nanti diusia tua. Mengingat bahwa sangat pentingnya ibadah yakni menunjukkan rasa penghambaan diri kepada Tuhannya. Selain itu juga sebagai ungkapan rasa syukur kita kepada Allah atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikan.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi secara keseluruhan dibagi menjadi enam bab, masing-masing bab disusun secara sistematis dan terperinci. Penulisan skripsi berdasarkan pedoman yang ada.

1. Bagian Awal

Terdiri dari halaman judul, halaman pengajuan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.

2. Bagian Inti

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, serta sistematika pembahasan. Pada bab I ini dirumuskan dan dipaparkan deskripsi alasan peneliti mengambil judul.

Bab II merupakan kajian pustaka yang menguraikan teori para ahli dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian, bab II ini meliputi deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

Bab III merupakan metode penelitian yang menetapkan serta menguraikan berbagai rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian. Pada bab ini sebagai acuan pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Bab IV merupakan hasil penelitian yang membahas tentang paparan jawaban secara sistematis mulai dari deskripsi dan analisis data, serta temuan penelitian. Bab ini merupakan salah satu bab yang banyak membahas kaitannya judul yang telah diangkat. Di dalam

deskripsi data dipaparkan jawaban dari pertanyaan penelitian yang didapatkan dari penelitian langsung terkait strategi guru PAI dalam membiasakan ibadah peserta didik.

Bab V merupakan pembahasan tentang hasil penelitian yang berisi diskusi hasil penelitian. Bahasan hasil penelitian ini digunakan untuk mengklasifikasikan dan memposisikan hasil temuan yang telah menjadi fokus pada bab I, kemudian peneliti merelevansikan teori-teori yang dibahas pada bab II, serta yang telah dikaji pada bab III metode penelitian. Seluruhnya dipaparkan pada pembahasan sekaligus hasil penelitian didiskusikan dengan kajian pustaka.

Bab VI merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.

3. Bagian Akhir

Terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran dan biodata penulis.